

Kemungkinan—Kemungkinan Kesusastraan¹

Di bulan ini sebuah cerita pendek dilarang oleh Kejaksaan Tinggi Sumatera Utara: *Langit Makin Mendung* Kipanjikusmin, dimuat dalam majalah *Sastra* bulan Agustus, dituduh menghina Tuhan. Saya tidak tahu di bulan-bulan sebelumnya sudah berapa banyak soal yang dilarang di Indonesia ini, dan di bulan-bulan yang akan datang akan ada berapa lagi?

Kecenderungan-kecenderungan prohibisionis—yang akan terus ada di segala sudut tidak pernah bertanya. Mereka percaya bahwa manusia akan bisa dikalahkan oleh sejenis rambut gondrong dan beberapa biji cerita pendek: satu angan-angan dan juga suatu kekhawatiran yang boleh juga dihargai. Tapi jika ia bisa dihargai, maka ia hanya bisa dihargai sebagai suatu sikap waspada, karena hal ini pun perlu, tapi tidak sebagai sesuatu yang dipaksakan atas nama hal-hal yang lebih suci.

Bukan saya menolak hal-hal yang suci. Namun justru yang suci itu hanya akan kedengaran banal, kasar dan tak penting, bila ia senantiasa kita ikutsertakan dalam sikap was-was dan kecerewetan kita.

Sebab jika kita percaya pada Tuhan, maka Tuhan itu bukanlah bayangan yang dibentuk atas dasar definisi kaum prohibisionis: satu kekuatan yang serba curiga, dan perlu menggerakkan Jaksa Tinggi, polisi, organisasi massa dan pendeta-pendeta. Jika kita percaya pada Tuhan, maka Tuhan adalah yang meniupkan hidup, yang mempercayai kita dengan kemerdekaan.

Amir Hamzah adalah contoh yang luar biasa penting untuk situasi kita kini. Ketika ia menyebut-Nya sebagai “Engkau”, ia tidak menindas dirinya sendiri ataupun tertindas oleh kekuasaan yang ganas. Seluruhnya adalah kemerdekaan, sebagaimana layaknya pertemuan akrab. Sang penyair tidak menemui rupa-Nya, sebab tak sesuatupun yang menyerupai-Nya. Penyair itu tidak menghadapi bentuk-Nya, sebab Ia tak bisa dibentuk dengan

¹ Naskah ini hanya untuk kepentingan “Seminar Membaca GM 2021”. Naskah belum diedit untuk kepentingan publikasi. Sumber, buku *Di Sekitar Sajak*.

batasan apapun: Pribadi yang tunggal dan utuh selalu terlepas. dan setiap definisi. Yang mengertinya hanya percintaan, dan puisi Amir Hamzah adalah ibadat dan percintaan, sebagaimana juga renungan-renungan Iqbal dan kehidupan Tagore.

Namun perhubungan semacam itu adalah perhubungan yang tidak bisa ditentukan terlebih dulu, dan tidak bisa dijabarkan dalam satu kaidah yang sudah tersedia. Oleh sebab itulah di dalamnya terkandung segala kemungkinan termasuk kemungkinan untuk “murtad”, untuk menjadi gelisah dalam iman dan merasa resah dalam dosa. Sebab seluruhnya berada dalam kemerdekaan, di mana hampir-hampir tidak ada yang mustahil. Seandainya kemerdekaan itu hilang, seandainya hubungan itu hanya berlangsung atas kaidah yang sudah ada semata-mata, seandainya Amir Hamzah hanya satu sekrup dalam mesin yang berjalan, maka ia pun tidak akan bisa lagi rindu.

Dan justru kerinduan itulah yang kita butuhkan sekarang.

Sekarang ini, sebagian besar kehidupan kita telah dipindahkan dan batin. Saya tidak berbicara tentang sekularisme. Saya hanya ingin menunjukkan betapa ganjilnya pilihan yang telah kita lakukan kini: bahwa kita ternyata lebih menyukai jaminan keamanan yang disediakan dan diatur buat keyakinan-keyakinan kita. Kita telah tidak bersedia menghadapi kemungkinan-kemungkinan untuk hidup dengan iman yang gelisah. Kita cuma mau berjaga dengan batin yang pulas tertidur: seakan-akan kehidupan merupakan lorong beraspal yang lurus di mana dosa dan pemberontakan tidak mungkin, dan karena itu tidak bisa dimaafkan. Kita berfikir, seolah-olah di ujung lorong itu menunggu Tuhan: padahal, seperti yang terbayang dalam kerinduan Amir Hamzah, soalnya tidak semudah itu. Karena jika kita percaya kepada kemerdekaan, lorong yang lurus itu tidak ada bagi kita.

Sebenarnya tak bisa orang hanya mengatakan: saya memilih kemerdekaan, tapi sementara itu tidak memilih bahaya. Kemerdekaan tidak cuma mengandung tanggung jawab. Kesusastaan pun, sebagai ekspresi kemerdekaan, tidak cuma hanya buat hal-hal yang menenteramkan, sebab ia juga bisa muncul menggelisahkan. Saya tidak bisa cuma memilih hidup kreatif, tapi sementara itu tidak bersedia untuk, seperti Adam, dilemparkan dan Sorga yang tenteram ke dunia penciptaan yang resah.